**BENTUK DAN FUNGSI *KAPATA* ADAT PANAS GANDONG**

**DI NEGERI TAMILOUW, HUTUMURI DAN SIRISORI**

***Evert M. Solissa & Yensly Kesauliya[[1]](#footnote-2)***

**Abstrak.** Sastra lisan merupakan jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut yang kemungkinan mengalami perubahan dari generasi ke generasi, baik berupa perubahan tata bahasa ataupun alur-alur tertentu dan sebagainya, karena karya ini disampaikan secara turun-temurun melalui lisan, maka tidak diketahui pasti siapakah yang telah menghasilkan atau menciptakan karya tersebut. Nyanyian Rakyat atau disebut juga kapata oleh masyarakat Maluku Tengah adalah bentuk nyanyian yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa adat atau dapat dikatakan nyanyian tradisi. Bahasa adat ini hanya diketahui oleh orang tua-tua tertentu saja karena dalam adat orang Maluku, para kapitan hanya mewariskan tata cara adat ini ke anak lelakinya yang tertua. *Kapata* biasanya dinyanyikan atau diperdengarkan bilamana dilaksanakan upacara adat. Salah satu upacara adat yang akan menjadi kajian fokus penelitian adalah adat *panas gandong*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori Amalatu dengan melibatkan pemerintah negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Sirisori sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari segi bentuk bahwa *Kapata-kapata* yang digunakan dalam adat panas gandong termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi sebagai nyanyian kelonan. Dari segi makna, kapata-kapata tersebut memiliki makna historis (kesejarahan), alegoris, tropologis dan makna anagogis. Dari segi fungsi, Suat *Kapata* memiliki fungsi sebagai penutur sejarah, sebagai alat untuk menasihati, pengirng ritual adat dan fungsi kontrol sosial.

***Kata Kunci***: *kebudayaan, negeri adat, sastra lisan, kapata*.

Sastra dan kebudayaan merupakan dua hal yang berdampingan karena sastra merupakan bagian integral dari kebudayaan. Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan serta ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Dengan demikian, sastra dan kebudayaan sangat erat kaitannya, dalam hal ini sastra berperan penting dalam hubungan kebudayaan suatu masyarakat setempat atau menjadi bagian dari kebudayaan tersebut misalnya, karya sastra baik lisan maupun tulisan merupakan salah satu bagian kesenian, sedangkan kesenian itu sendiri juga merupakan bagian kebudayaan.

Ada sastra tulis, ada juga sastra lisan. Perbedaan keduanya hanya terletak dalam cara menyajikannya. Sastra tulisan *(written literature)* yaitu sastra yang menggunakan media tulisan atau literal. Sastra tulis muncul ketika manusia telah mengenal dan menggunakan simbol-simbol aksara dalam komunikasinya, sehingga tulisan menjadi wahana dalam komunikasi sastra antara pencipta dan penikmat sastra (Teeuw, 2003:229).

Sastra lisan juga merupakan jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut yang kemungkinan mengalami perubahan dari generasi ke generasi, baik berupa perubahan tata bahasa ataupun alur-alur tertentu dan sebagainya, karena karya ini disampaikan secara turun-temurun melalui lisan, maka tidak diketahui pasti siapakah yang telah menghasilkan atau menciptakan karya tersebut.

Sastra lisan telah bertahan cukup lama dalam mengiringi sejarah bangsa Indonesia dan menjadi semacam ekspresi estetik tiap-tiap daerah dan suku yang tersebar di seluruh nusantara namun, seiring dengan perkembangan zaman dalam khazanah kesusastraan modern Indonesia baik dalam ekspresi proses verbal kesastrawanan maupun dalam kajian, sastra tulisan lebih mendominasi.

Di Maluku, sastra lisan sangat dominan karena ketiadaan sistem aksara bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh para penduduk di kepulauan Maluku, sehingga transformasi sastra berlangsung secara lisan pada masa sebelum masuknya bangsa-bangsa asing ke wilayah Nusantara (Latupapua dkk, 2012:2). Sastra lisan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki kemampuan untuk berevolusi. Kelisanan suatu tradisi di Maluku banyak dijumpai dalam suatu adat tertentu, seperti adat panas gandong, pelantikan raja, perkawinan, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan proses adat tersebut, salah satu ciri khas yang paling dominan dilakukan adalah berupa nyanyian-nyanyian.

Nyanyian atau disebut juga *Kapata*. *Kapata* adalah bentuk nyanyian yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa adat atau dapat dikatakan nyanyian tradisi. Bahasa adat ini hanya diketahui oleh orang tua-tua tertentu saja karena dalam adat orang Maluku, para kapitan hanya mewariskan tata cara adat ini ke anak lelakinya yang tertua. *Kapata* biasanya dinyanyikan atau diperdengarkan bilamana dilaksanakan upacara adat. Salah satu upacara adat yang akan menjadi kajian fokus penelitian adalah adat *panas gandong*.

*Kapata-kapata* dalam adat *panas gandong* antara negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori perlu kita ketahui apalagi sebagai anak negeri yang masih ada pada generasi sekarang dan ke depan masih belum tahu tentang *Kapata* tersebut serta dengan bentuk, makna, dan fungsi yang didalamnya berisi pesan-pesan atau yang lain sebagainya untuk lebih mengetahui bagaimana hubungan persaudaraan antara ketiga negeri tersebut, apalagi *Kapata* yang dilantunkan oleh kelompok masyarakat tiga negeri (lebih dominan orang tua-tua) yang dalam adat *panas gandong* selalu diiringi dengan alat musik tradisional khas Maluku yaitu alat musik tifa yang dipukul dan kulit bia (kerang) yang ditiup dengan irama yang tenang dapat membangkitkan semangat rasa persaudaraan tersebut semakin kuat.

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk *Kapata* dalam adat panas *gandong* antara ketiga negeri tersebut adalah untuk mengangkat kembali dan memperkenalkan kepada semua orang dan semua negeri-negeri yang memiliki hubungan *pela gandong* bahwa melalui kapata tersebut ketiga negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori menunjukkan bagaimana perjuangan mereka pada masa dulu yaitu dari Temanole, Simanole, dan Silaloi, ketiga bersaudara tersebut yang sampai sekarang masih tetap menjalin hubungan persaudaraan yang baik; menunjukan bahwa *Kapata-kapata* tersebut sebagai aset berharga bagi kebudayaan Maluku yang patut dijaga dan diwariskan; karena belum ada orang atau peneliti lainnya yang meneliti *Kapata* tersebut.

**Kajian Pustaka**

***Sastra Lisan***

Sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tertulis. Sebelum munculnya sastra tertulis, sastra lisan telah berperan membentuk apresiasi sastra masyarakat, sedangkan dengan adanya sastra tertulis, sastra lisan terus hidup berdampingan dengan sastra tertulis. Oleh sebab itu, studi tentang sastra lisan merupakan hal penting bagi para ahli yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula timbulnya *genre* sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan antara studi sastra lisan dengan sastra tertulis sebagaimana adanya kelangsungan tidak terputus antara sastra lisan dan sastra tertulis ( Welek & Warren, 1990:47).

Sastra lisan, termasuk cerita lisan, merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat.

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun (Endraswara, 2008:151). Jadi, *Kapata* merupakan sebuah karya sastra lisan. *Kapata* juga termasuk dalam tradisi lisan atau pun folklor lisan. Sastra lisan merupakan semua wacana lisan, termasuk teks tulisan yang dilisankan atau dibacakan/dipentaskan (Latupapua dkk, 2012:13) . Dengan kata lain, tradisi lisan dan sistem bahasa lisan tidak dapat diabaikan peranannya dalam tradisi tulisan tersebut. Meskipun, teks tertulis secara substansial tidak termasuk dalam tradisi lisan, akan tetapi jika telah memasuki ranah pertunjukan atau pelisanan, ia dapat digolongkan sebagai tradisi lisan karena hal tersebut merupakan substansi tertinggi yang diharapkan dari tradisi lisan. Jadi, *Kapata* pun termasuk di dalamnya. Selain itu untuk folklor lisan sendiri, cakupannya terlalu luas, dapat dilihat dari bentuk-bentuk folklor lisan seperti peribahasa, pepatah, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan nyanyian rakyat. Maka, dalam penelitian ini, untuk *Kapata* dapat dipakai istilah sastra lisan atau tradisi lisan.

***Nyanyian Rakyat***

Nyanyian rakyat merupakan suatu tradisi lisan yang disampaikan secara lisan dan penyebarannya juga melalui lisan dan dapat menimbulkan varian-varian. Berhubung nyanyian rakyat terdiri dari dua unsur penting, yakni lirik (kata-kata) dan lagu, maka sudah tentu dalam kenyatannya dapat saja terjadi bahwa salah satu unsurnya akan lebih menonjol daripada unsur yang lain. Oleh karenanya, maka ada nyanyian rakyat yang liriknya, jika dibandingkan dengan lagunya, tidak penting atau sebaliknya, yang lebih dipentingkan daripada liriknya.

Brunvand (dalam Danandjaja, 1994:145) nyanyian rakyat semacam itu disebut *proto folksong* atau nyanyian rakyat yang bersifat permulaan. Di AS nyanyian yang tergolong jenis ini adalah yang disebut *wordless folksong* nyanyian rakyat tanpa kata-kata, yakni suara yang dikeluarkan penyanyinya hanya meniru suara biola. Seandainya pun ada kata-kata itu tidak bermakna apa-apa.

Jenis-jenis nyanyian yang sesungguhnya (Brunvand dalam Danandjaja, 1994:146) adalah

1. Nyanyian rakyat yang berfungsi (*functional songs*) adalah nyanyian rakyat dan kata-kata dan lagunya memegang peranan yang sama penting. Disebut berfungsi karena baik lirik maupun lagunya cocok dengan irama aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Jenis nyanyian rakyat ini dapat dibagi lagi menjadi beberapa subkategori yaitu
2. Nyanyian Kelonan (*lullaby*), yakni nyanyian yang mempunyai lagu dan irama yang halus tenang, berulang-ulang ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya rasa kantuk bagi anak-anak yang mendengarnya.
3. Nyanyian kerja (*working song*), yakni nyanyian yang mempunyai irama dan kata-kata yang bersifat menggugah semangat, sehingga dapat menimbulkan rasa gairah untuk bekerja.
4. Nyanyian permainan (*play song*), yakni nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bertanding (game).
5. Nyanyian rakyat yang bersifat liris, yakni nyanyian rakyat yang teksnya bersifat liris, yang merupakan pencetusan rasa haru pengarangnya yang anonim itu, tanpa menceritakan kisah yang bersambung.
6. Nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (*narrative folksongs*), yaitu nyanyian rakyat yang menceritakan suatu kisah. Nyanyian-nyanyian rakyat yang termasuk dalam kategori ini adalah balada (*balad*) dan epos (*epic*). Perbedaan balada dan epos terletak pada tema ceritanya. Tema cerita balada mengenai kisah sentimental dan romantik (perihal cinta gagal, berkorban demi cinta dan sebagainya); sedangkan cerita epos atau wiracarita mengenai kepahlawanan. Keduanya mempunyai lirik dalam bentuk bahasa yang bersajak.

***Kapata***

*Kapata* merupakan nyanyian yang menggunakan bahasa daerah/bahasa adat atau dapat dikatakan sebagai nyanyian tradisi. Bahasa adat ini hanya diketahui oleh orang tua-tua tertentu saja dimana adat orang Maluku, para kapitan hanya mewariskan tata cara adat ini kepada anak lelakinya yang tertua. Hanya mereka inilah yang berhak memimpin upacara-upacara adat termasuk melantunkan *Kapata-kapata*. *Kapata* biasa dinyanyikan atau diperdengarkan bilamana sedang dilaksanakan upacara adat. Masyarakat Maluku pada umumnya masih taat pada petuah-petuah yang diberikan oleh para leluhur mereka melalui *Kapata-kapata* tersebut.

*Kapata* adalah tradisi menutur tentang peristiwa-peristiwa masa lampau, dibawakan secara resitatif/ setengah bernyanyi setengah berbicara. *Kapata* berasal dari kata ***kapa, pata,*** dan ***tita.*** *Kapa* artinya puncak gunung yang berbentuk tajam seperti jari telunjuk ke langit; *pata* yaitu yang diputuskan, secara definitif dan tidak dapat dirubah; *tita* yaitu sabda, tegas. Jadi, *Kapata* yaitu ucapan tegas yang tidak dapat dirubah, yang naik sebagai gunung berpuncak, tombak tertuju kepada Sang Pencipta.

***Jenis-jenis kapata***

Pengelompokkan jenis-jenis *Kapata* berdasarkan dua hal (Latupapua dkk, 2012: 130-132) yaitu:

1. Berdasarkan isi atau kandungan teksnya, *Kapata* dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) macam, yakni:
2. Kapata Sejarah, yakni *Kapata* yang mengisahkan tentang suatu peristiwa sejarah tertentu yang berkaitan dengan kehidupan kolektif masyarakat pemiliknya. Selain peristiwa sejarah, *Kapata* dapat bercerita tentang para pemimpin atau pahlawan lokal, peperangan, benda tertentu, hewan atau tumbuhan tertentu yang secara simbolis berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat.
3. Kapata Puja-Puji, yakni *Kapata* yang isinya mengandung puja-puji kepada tanah leluhur, orang tua, pengagungan kepada para tamu, dan lain-lain.
4. Kapata Nasihat atau Sindiran, yakni *Kapata* yang dilantunkan dengan tendensi tertentu, misalnya untuk mengontrol sikap dan anggota masyarakat yang dianggap bertentangan dengan kesepakatan kolektif tentang nilai-nilai dan tata susila, atau *Kapata* yang berisikan pengajaran tertentu tentang tata cara hidup, adat, ajaran agama, dan lain sebagainya.
5. Kapata Rekreatif/Pelipur Lara, yakni *Kapata* yang berisi ungkapan-ungkapan pembangkit semangat, memberikan motivasi dalam pekerjaan tertentu, atau mengandung kalimat-kalimat yang membangkitkan kesenangan bagi pendengar.
6. Kapata Percintaan, yakni *Kapata* yang berisi kisah cinta atau ungkapan rasa cinta antara muda-mudi.
7. Berdasarkan ranah dan situasi pengucapan dan atau resitasinya, *Kapata* dapat pula dikelompokkan menjadi 5 (lima) macam, yakni:
8. Kapata Adat, yakni *Kapata* yang ditampilkan dan atau digunakan pada saat pelaksanaan ritual adat tertentu.
9. Kapata Karja, yakni *Kapata* yang digunakan untuk mengiringi atau memberi semangat terutama ketika melakukan pekerjaan secara kolektif.
10. Kapata Buju-Buju (Kelonan/Lullaby), yakni *Kapata* yang hanya dinyanyikan pada saat menidurkan anak-anak atau bayi.
11. Kapata Permainan, yakni *Kapata* yang digunakan atau dinyanyikan untuk mengiringi permainan tradisional, atau dinyanyikan oleh anak-anak remaja sebagai pengisi waktu senggang sembari melakukan permainan tertentu.
12. Kapata Muda-Mudi, yakni *Kapata* yang dinyanyikan pada saat berkumpulnya muda-mudi, terutama yang sedang menjalin hubungan cinta kasih satu dengan yang lain.

***Definisi istilah “bentuk”, dan “fungsi” analisis kapata***

Kata “bentuk” memiliki makna secara harafiah berdasarkan KLBI (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, hal 35) yaitu rupa, wujud. Rupa dan wujud pada konsep bentuk *Kapata* yang akan dianalisis adalah bentuk-bentuk nyanyian rakyat menurut Bruvand dalam buku Danandjaja dan jenis-jenis *Kapata* karena dalam sastra, *bentuk* juga digunakan untuk menunjuk perbedaan *genre* atau jenis (Coleridge, dalam Kuta Ratna, 2007:121).

Konsep fungsiyang akan dianalisis pada *Kapata* mencakup beberapa fungsi yang dapat saya rangkum dari berbagai sumber (Danandjaja, 2002:152-153; Latupapua dkk, 2012:132-137), fungsi-fungsi tersebut adalah

1. Fungsi sebagai penutur sejarah
2. Sebagai alat untuk menasihati
3. Sebagai hiburan
4. Fungsi pembangkit semangat dalam bekerja
5. Fungsi ritual adat
6. Fungsi harmonisasi dan kontrol social

**Metode Penelitian**

***Rancangan Penelitian***

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Bogdasn dan Biklen (dalam Moleong 2012:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan di negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori Amalatu. Pemilihan ketiga negeri tersebut karena ketiga negeri ini terikat dalam hubungan gandong serta pernah melakukan adat *panas gandong* secara bersama. Sesuai dengan rancangan penelitian di atas, maka perlu adanya kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci pada saat pengumpulan data di lapangan secara langsung. Kehadiran peneliti diketahui secara langsung oleh subjek penelitian atau sumber data sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan baik.

Data penelitian ini adalah sastra lisan yang berupa nyanyian rakyat atau *Kapata*. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah pemerintah negeri dan tua-tua adat negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori Amalatu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, rekaman, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Analasis data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Semua data-data dikumpulkan dari informan (melalui hasil wawancara, perekaman, catatan lapangan dan dokumentasi);
2. Membaca dan memahami data-data yang diperoleh secara saksama;
3. Mengatur, dan mengelompokkan data-data tersebut ke dalam suatu pola;
4. Menerjemahkan data berupa teks *Kapata* dari bahasa *Alune* ke dalam bahasa Indonesia;
5. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk *Kapata;*
6. Menentukan makna yang terkandung dalam *Kapata-kapata;*
7. Menelaah fungsi dari *Kapata-kapata*;
8. Menarik Kesimpulan.

**Pembahasan**

***Suat kapata***

*Suat Kapata* termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu nyanyian kelonan (*lullaby*) karena lagu dan iramanya halus, lembut dengan kata-kata kasih sayang berupa pujian atau penghormatan sehingga orang yang mendengarnya merasa sejahtera dan merasa dihargai khususnya anak-anak negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori pada saat *panas gandong*.

*Sioh, sioh, sioh Laha kona é,*

Sedih bercampur sedih, sambutan penuh kasih sayang e,

Berdasarkan jenis-jenis *Kapata* menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan maka *Suat Kapata* termasuk dalam bentuk atau jenis *Kapata* Hasurite dan Mako-mako karena dipergunakan untuk penghormatan tamu yaitu anak-anak negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori serta kelompok Sembilan (*Pata Siwa*) sambil menari-nari dan diiringi dengan alat musik tifa dan kuliat bia (kerang).

*Sopo aman teloe Hote Banggoi tempat peperangan o,*

Hormat tiga saudara, Hote Banggoi tempat peperangan o*,*

*Sopo Hatoemari tempat minoem darah o,*

Hormat kepada Hatumari tempat minum darah o,

Selain itu, *Suat Kapata* juga termasuk dalam jenis *Kapata* Puja-puji karena *Kapata* tersebut mengandung puji-pujian kepada para tamu dan juga tempat-tempat bersejarah seperti yang diungkapkan di atas.

*Sopo Moesitoa Amalotoe Sopo,*

Hormat kepada Tamilouw,

*Sopo Siwa Samasoero Amalatoe sopo,*

Hormat kepada Hutumuri,

*Sopo Louhata Amalatoe Sopo,*

Hormat kepada Sirisori Amalatu,

*Sopo moelana Siwalana sopo.*

Hormat, selamat tinggal kelompok Sembilan, hormat.

Berdasarkan ranah dan situasi pengucapannya, *Suat Kapata* termasuk dalam bentuk *Kapata* Adat karena *Suat Kapata* digunakan dalam acara adat *panas gandong* antara negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori.

Fungsi dalam Suat *Kapata* hanya terdapat beberapa saja karena disesuaikan dengan isi *Kapata* atau makna dari *Kapata* itu sendiri.

1. Suat *Kapata* di atas termasuk dalam fungsi sebagai penutur sejarah. Dikatakan demikian karena dalam Suat *Kapata* berisikan kata-kata yang merujuk pasa sejarah tiga bersudara hingga menjadi tiga negeri gandong sampai sekarang. Suat *Kapata* juga termasuk dalam fungsi sebagai alat untuk menasihati. Kata-kata nasihat atau pesan itu untuk melakukan hal-hal yang baik itu bila kita memahami maknanya seperti yang terungkap di atas (*Sopo Hatoemari tempat minum darah o*) dapat kita jumpai dalam sejarah atau peristiwa di Hatumari sebagai tempat minum darah. Di sana ada sembilan janji yang harus dijaga dan dilakukan oleh ketiga negeri bersaudara yaitu negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori.
2. Suat *Kapata* merupakan fungsi pengiring ritual adat. Adat yang dimaksudkan adalah adat panas gandong yang dilakukan oleh ketiga negeri bersaudara dengan mengumandangkan Suat *Kapata* tersebut untuk mengenang peristiwa awal janji di Hatumari hingga menjadi tiga negeri bersaudara sampai sekarang.
3. Suat *Kapata* mengandung fungsi kontrol sosial. Fungsi ini berlaku dalam kehidupan masyarakat tiga negeri yaitu sesuai dengan janji yang diucapkan oleh Temanole, Simanole dan Silaloi di Hatumari. Dalam janji tersebut ada larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh ketiga negeri yaitu jangan dari keturunan kami yang satu kawin dengan yang lain, itulah sebabnya maka tidak boleh terjadi perkawinan antar anggota masyarakat Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori karena ketiga negeri merupakan tiga negeri saudara sekandung. Selanjutnya, ada larangan untuk tidak boleh menggagahi satu dengan yang lain, itu berarti di antara anggota masyarakat tiga negeri harus saling membantu satu sama lain dan tidak boleh berlaku tidak baik antar masyarakat Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori.

***Suat lounusa***

Bentuk dari *Kapata* Suat Lounusa termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi (functional songs) yaitu nyanyian kelonan (lullaby) yang merupakan nyanyian dengan irama yang halus dan tenang serta berulang-ulang dengan kata-kata kasih sayang.

*Sioh, sioh, sioh laha kona é.*

*Laha kona mélé manoela Sawa o. (2x)*

Sedih bercampur sedih, sambutan penuh kasih sayang e,

Sambutan penuh kasih sayang, malam terapung di bawah arus lautan, terdengar bunyi suara siang o. (2x)

Selanjutnya juga termasuk dalam jenis nyanyian rakyat yang bersifat liris yakni nyanyian rakyat liris sesungguhnya yang mengungkapkan perasaan atau keadaan sedih.

*Leunoesa o Leunoesa o,*

*Aoepoetoe o Leunoesa o. (2x)*

Negeri Lounusa o negeriku lounusa o,

Beta punya negeri Lounusa terbakar o. (2x)

*Toembang o hitoe toembang o,*

*Lili bantoe hale hitoe toembang o. (2x)*

Pimpinan kita kalah, pimpinan kita kalah o,

Sudah tidak perlu bantu lagi, pimpinan kita kalah o. (2x)

Bentuk *Suat Lounusa* termasuk dalam bentuk *Kapata* sejarah dan *Kapata* Adat. Dikatakan termasuk dalam bentuk atau jenis *Kapata* sejarah karena lirik atau ayat-ayat dari *Kapata* tersebut mengandung cerita sejarah kekalahan dari negeri Lounusa (negeri tua Hutumuri) dan termasuk dalam *Kapata* Adat karena *Kapata* tersebut dapat dilantunkan dalam adat *panas gandong* antara negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori untuk mengenang kekalahan negeri tua Hutumuri pada masa lampau.

Fungsi-fungsi yang terdapat dalam Suat Lounusa ada beberapa yaitu

1. Suat Lounusa sebagai penutur sejarah karena di dalam *Kapata* tersebut mengandung sejarah/kisah peperangan di negeri Lounusa (sekarang Hutumuri) dengan bangsa Portugis.
2. Suat Lounusa sebagai pengiring ritual adat karena setiap kali melaksanakan adat seperti *panas gandong* antara negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori bahkan juga adat pelantikan raja Hutumuri atau bangun Baileo Hutumuri.

***Wele Rula***

Bentuk dari *Kapata* Suat Jalan atau Wele Rula yaitu *Kapata* Suat Jalan termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat kelonan (lullaby) karena mempunyai irama yang halus dan tenang serta berulang-ulang dan juga ditambah dengan kata-kata kasih sayang.

*Sioh, sioh, sioh laha kona e.*

*Laha kona mélé manoealé sawa o. (2x)*

Sedih bercampur sedih, sambutan penuh kasih sayang e,

Sambutan penuh kasih sayang, malam terapung di bawah arus lautan, terdengar bunyi suara siang o. (2x)

*Kapata* Suat Jalan atau Wele rula merupakan bentuk nyanyian rakyat yang liriknya mengungkapkan perasaan sedih.

*Wélé roela tani téa ina léoe hale.*

*Suara mama panggil pulang jua.*

*Jana roea lési waoe latoe jéa o.*

Anak dua tinggal, raja seorang diri o.

Jana téroe o lési waoe latoe jéa o. (2x

Anak tiga tinggal o, raja seorang diri o. (2x)

*Kapata* Suat Jalan atau Wele Rula termasuk dalam bentuk atau jenis *Kapata* Hasurite dan *Kapata* Mako-mako dan *Kapata* puja-puji karena dipergunakan dalam acara adat yaitu panas gandong dan juga sebagai penghormatan para tamu yang datang serta isi liriknya berupa pujian yaitu hormat.

*Moetabéa oepoe latoe, tabéa Siwa Lima o. (2x)*

*Hormat yang Mulia Raja, hormat orang banyak (9 & 5) o. (2x)*

*Sopo Siwa Lima soeka ramé-ramé,*

*Pétoe djadi latoe oeli Siwa o. (2x)*

Rasa hormat kepada orang kelompok sembilan dan lima,

senang berpesta bersama

Hari lahir raja kelompok sembilan o (2x)

*Sopo joepoe e, (2x)*

*Sopo léo nini ai sopo joepoe é. (2x)*

Hormat yang mulia e, (2x)

Hormat pula bala rakyat, hormat yang mulia e. (2x)

Wele Rula termasuk dalam jenis *Kapata* Sejarah dan *Kapada* Adat karena dalam isi Kapata tersebut secara keseluruhan mengandung makna perpisahan antara kelima bersaudara yaitu Temanole, Simanole, Nyai Intan, Nyai Mas dan Silaloi. Ketika selesai melaksanakan kembali janji Hatumari di Lounusa (Hutumuri), maka Temanole kembali ke Tamilouw, Silaloi kembali ke Sirisori sedangkan Nyai Intan dan Nyai Mas tinggal di Hutumuri bersama Simanole. Selain itu juga kedua saudara perempuan tersebut sedih karena mengingat ibu mereka yang ditinggalkan sendiri di Hatumeten (Nusa Ina/Seram). Dikatakan termasuk dalam Kapata adat karena memang Wele Rula dilantunkan pada setiap kali diadakan adat panas gandong antara ketiga negeri bersaudara tersebut.

*Wélé roela tani téa ina léoe hale.*

Suara mama panggil pulang jua.

Fungsi dari *Kapata* Suat Jalan sebagai berikut.

1. Fungsi sebagai penutur sejarah yaitu *Kapata* tersebut berisi sejarah atau menuturkan sejarah mulai dari awal ketiga bersaudara berkumpul di Lounusa untuk kembali mengikrarkan janji mereka yang pernah dilakukan di Hatumari dan setelah itu maka Temanole kembali ke Tamilouw, Silaloi kembali ke Sirisori sedangkan Nyai Intan dan Nyai Mas tidak kembali ke Hatumeten tempat tinggal kedua orangtua mereka tapi mereka berdua menetap di Hutumuri bersama Simanole, maka dari situlah Suat Jalan dikumandangkan untuk mengiringi perpisahan mereka dengan haru dan sedih mereka pun berpisah.
2. Fungsi sebagai pengiring ritual adat yaitu Wele Rula ini dinyanyikan dalam acara adat *panas gandong* untuk mengenang janji Hatumari yang diucapkan ulang di lounusa dan juga untuk mengenang perpisahan kelima bersaudara tersebut.

***Suat tanah***

Kapata *Suat Tanah* termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat kelonan (*lullaby*) karena memang Suat Tanah ini mempunyai irama yang halus tenang. Sedangkan dalam jenis-jenis Kapata, *Suat Tanah* termasuk dalam bentuk/jenis *Kapata* Mako-Mako karena dalam liriknya berisi pujian atau hormat yang mengagungkan. Selain itu, Suat Tanah juga merupakan bentuk *Kapata* Sejarah yang mengisahkan peristiwa atau suatu peristiswa bersejarah. Selanjutnya Suat *Kapata* juga merupakan bentuk Kapata puja-puji karena salah satu liriknya mengandung pujian kepada kedua orangtua dari tiga bersaudara.

*Joe poe meme intan é peremata.*

Rasa hormat kepada kedua orangtua.

Suat Tanah juga termasuk dalam bentuk *Kapata* Adat karena digunakan dalam acara adat panas gandong antara negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori.

Suat Tanah memiliki beberapa fungsi berdasarkan isi lagu tersebut yaitu

Fungsi yaitu:

1. Sebagai penutur sejarah yaitu Suat Tanah ini menuturkan sejarah pada masa lampau kalau pernah terjadi pertemuan antara ketiga negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori dalam membicarakan kembali perjanjian di Hatumari dulu.
2. Fungsi Harmonisasi yaitu Suat tanah ini secara keseluruhan penuh bahagia dapat dilihat pada lirik-liriknya yang diulang-ulang sehingga tercipta suatu keindahan akau dinyanyikan.

*Ada raléng é boemi raléng raléng é,*

Ada kesukaan besar, kesukaan besar e,

*Louhata Amalatoe boemi raleng.*

Di tanah Louhata Amalatu.

*Moelaboeang Manoehoea é boemi raléng.*

Di labuang Manuhua.

*Kapitang pasari é boémi raléng.*

Di Kapitang Pasari.

*Kapitan pataso é boemi raléng.*

Di Kapitan Pataso.

*Kageraka rake boemi é boemi raléng.*

Bumi bergetar.

1. Sebagai pengiring ritual adat karena Suat Tanah juga dilantunkan adalam acara adat *panas gandong* antara ketiga negeri tersebut.

***Suat berkat***

*Suat Berkat* termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi (*functional song*) karena dalam nyanyian tersebut sangat memegang peran penting dalam acara adat *panas gandong* yaitu minta diberkati. Selain itu, *Suat Berkat* termasuk dalam bentuk nyanyian kelonan (*lullaby*) yaitu memiliki irama yang halus dan tenang dan juga ada ayat-ayat yang diulang-ulang.

*Barakate Ami ooo Lounusa-nusa o*

*Barakate Kahuresi o Lounusa*

*Berkati katong ooo negeri tua-negeri o*

Minta berkat dari Tuhan yang di Sorga.

*Barakate Ami ooo Lounusa-nusa o*

*Barakate Kahuresi o Lounusa*

*Berkati katong ooo negeri tua-negeri o*

Minta berkat dari Tuhan yang di Sorga.

*Suat Berkat* juga termasuk dalam bentuk *Kapata* adat karena Suat Berkat ini digunakan dalam acara adat panas gandong antara negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori untuk memohon berkat.

Fungsi dari Suat berkat itu dapat dikategorikan sebagai fungsi pengiring ritual adat karena memang digunakan dalam acara adat *panas gandong* meskipun di bagian akhir acara adat tersebut dengan tujuan memohon berkat atas segala sesuatu yang telah dilakukan.

***Pasawari meja***

Kapata *Pasawari Meja* termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi (*functional song*) karena nyanyian ini kata-kata maupun lagunya mengandung makna memohon berkat sebelum makan bersama. Pasawari meja termasuk dalam bentuk nyanyian kelonan karena memiliki irama yang halus tenang serta ditambah dengan kata-kata kasih sayang dan juga berulang-ulang.

*Tani tini tani lombo-lombo e*

Hidup manis-manis, hidup lombo-lombo

Bentuk lain Kapata Pasawari Meja ini adalah merupakan bentuk dari *Kapata* mako-mako meskipun tidak dilakukan tarian tetapi isi dari Pasawari meja adalah untuk memanjatkan doa dalam memohon berkat atas makanan yang telah disediakan untuk dimakan bersama.

*Sopo Mositoa Amalatu o, barakate*

Hormat bagi Tamilouw, minta diberkati

*Sopo Siwa Sama Suru barakate*

Hormat bagi Hutumuri, minta diberkati

*Sopo Louhata Amalatu, barakate*

Hormat bagi Sirisori, minta diberkati

*Sopo Upu Ama Upu Ina barakate*

Hormat bagi bapak dan ibu, minta diberkati

*Pasawari Meja* juga termasuk dalam bentuk *Kapata* Nasihat karena di dalam liriknya itu berisi kata-kata nasihat untuk tetap bersatu dengan hidup yang lembut dan penuh kasih sayang antar tiga negeri bersaudara yaitu Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori.

*Tana Tini tani lombo-lombo e*

*Kalambou yunang merusak benteng nea o*

Hidup manis-manis, hidup lombo-lombo

Dalam persatuan dan kesatuan, kita makan

Dari timbunan-timbunan makanan yang di meja ini.

Fungsi *Kapata Pasawari Meja* meliputi fungsi sebagai alat untuk menasihati dan fungsi harmonisasi serta kontrol sosial karena dalam *Kapata* tersebut menasihati kita semua bahwa sebelum makan, kita harus berdoa untuk memohon berkat dan juga menasihati orang basudara tiga negeri gandong yaitu Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori meskipun ada perbedaan agama tapi kita tetap satu dan dalam hidup ini harus yang satu sayang kepada yang lain dan juga tidak boleh hidup dengan penuh kekerasan tetapi dengan kelembutan, artinya saling membantu dan menolong satu sama lain.

**Penutup**

***Kesimpulan***

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa dari segi bentuk bahwa *Kapata-kapata* yang diperoleh yaitu Suat *Kapata* termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu nyanyian kelonan, termasuk juga dalam bentuk *Kapata* hasurite, mako-mako, puja-puji, dan adat. Suat Lounusa merupakan bentuk dari nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu kelonan, nyanyian rakyat yang bersifat liris yaitu nyayian rakyat liris sesungguhnya dan termasuk dalam bentuk *Kapata* sejarah dan kapata adat. Suat Jalan merupakan bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu nyanyian kelonan dan nyanyian rakyat yang liriknya mengungkapkan perasaan sedih, selain itu Suat jalan merupakan bentuk *Kapata* hasurite, mako-mako, puja-puji dan adat. Suat Tanah termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu nyanyian kelonan dan merupakan bentuk *Kapata* mako-mako, sejarah puja-puji dan adat. Suat Berkat juga termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi dan nyanyian kelonan serta merupakan bentuk *Kapata* adat. Pasawari meja merupakan bentuk dari nyanyian yang berfungsi (functional songs) dan nyanyian kelonan serta bentuk dari *Kapata* mako-mako dan *Kapata* nasihat.

Dari segi fungsi, Suat *Kapata* memiliki fungsi sebagai penutur sejarah, sebagai alat untuk menasihati, pengirng ritual adat dan fungsi kontrol sosial. Suat Lounusa dan Wele Rula memiliki fungsi sebagai penutur sejarah dan sebagai pengiring ritual adat. Suat Tanah memiliki fungsi sebagai penutur sejarah, harmonisasi dan pengiring ritual adat. Sedangkan Suat Berkat hanya memiliki fungsi pengiring ritual adat dan *Kapata* Pasawari Meja memiliki fungsi sebagai alat untuk menasihati, harmonisasi dan kontrol sosial.

**Daftar Rujukan**

Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistomologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Media Presindo.

Latupapua, dkk. 2012. *Kapata: Sastra Lisan di Maluku Tengah*. Ambon: Balai Pengkajian Nilai Sejarah Provinsi Maluku dan Maluku Utara.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kuta Ratna, Nyoman. 2007. *Sastra dan Culturas Studies* (*Representasi Fiksi dan Fakta*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sahusilawane, F. 2003. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon: Sejarah Lahirnya Pela Gandong antara Negeri-negeri di Pulau Ambon*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.

1. *Evert. M. Solissa & Yensly Kesauliya adalah dosen FKIP UniversitasPattimura Ambon* [↑](#footnote-ref-2)